SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

ISSN: 2828-8823
Volume 5 No.1 (2026)
Page: 121 - 144

Festival Ngejot Sebagai Arena Rekonstruksi Identitas Budaya Masyarakat Sasak

The Ngejot Festival As An Arena For Reconstructing The Cultural Identity Of The Sasak Community

Nadia Safitri Riskinta[1], Ahmad Tohri[2*], Muh. Ridwan Markarma,[3]
Pendidikan Sosiologi Universitas Hamzanwadi
***Email Correspondence**: tohri@hamzanwadi.ac.id

Abstract

The transformation of local traditions into cultural festivals has become an important strategy for preserving cultural heritage while responding to contemporary social change. This study aims to analyze the construction of symbolic meanings in the Ngejot Festival and explain how symbolic interactions contribute to the reconstruction of the cultural identity of the Sasak community. A qualitative approach with an intrinsic case study design was employed in Lenek Village, East Lombok, Indonesia. Data were collected through participant observation, in-depth semi-structured interviews, and document analysis, and were analyzed using thematic analysis informed by Herbert Blumer's Symbolic Interactionism and Émile Durkheim's Social Solidarity Theory. The findings indicate that the Ngejot Festival has evolved from a family-based food-sharing tradition into a participatory cultural festival that strengthens community engagement, intergenerational cultural transmission, and collective identity. Cultural symbols, including dulang, topat bulayak, janur kuning, sampak, and the ngatong jot procession, function as symbolic media through which values of respect, reciprocity, cooperation, religiosity, and solidarity are collectively interpreted and reproduced. The study demonstrates that Sasak cultural identity is continuously reconstructed through symbolic interaction, collective participation, meaning negotiation, and the internalization of shared cultural values. It proposes a conceptual model positioning the Ngejot Festival as an arena for cultural identity reconstruction, offering theoretical contributions to cultural sociology and practical insights for participatory cultural heritage preservation and community-based cultural policy.

Keywords: *cultural identity reconstruction; Ngejot Festival; Sasak community; symbolic interaction; cultural festival.*

Abstrak

Transformasi tradisi lokal menjadi festival budaya merupakan salah satu strategi penting dalam melestarikan warisan budaya sekaligus merespons dinamika perubahan sosial kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi makna simbolik dalam Festival Ngejot serta menjelaskan bagaimana interaksi simbolik berkontribusi terhadap rekonstruksi identitas budaya masyarakat Sasak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik yang dilakukan di Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Indonesia. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dengan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dan Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Ngejot telah berkembang dari tradisi berbagi makanan dalam lingkup keluarga menjadi festival budaya yang bersifat partisipatif sehingga memperkuat keterlibatan masyarakat, pewarisan budaya antargenerasi, dan identitas kolektif. Berbagai simbol budaya, seperti dulang, topat bulayak, janur kuning, sampak, dan prosesi ngatong jot, berfungsi sebagai media simbolik yang merepresentasikan nilai penghormatan, resiprositas, gotong royong, religiositas, dan solidaritas sosial yang dimaknai serta direproduksi secara kolektif. Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Sasak terus direkonstruksi melalui interaksi simbolik, partisipasi kolektif, negosiasi makna, dan internalisasi nilai-nilai budaya bersama. Penelitian ini menawarkan model konseptual yang menempatkan Festival Ngejot sebagai arena rekonstruksi identitas budaya, sekaligus memberikan kontribusi teoretis bagi kajian sosiologi budaya serta rekomendasi praktis bagi pelestarian warisan budaya berbasis partisipasi masyarakat dan penguatan kebijakan budaya lokal.

Kata kunci: *rekonstruksi identitas budaya; Festival Ngejot; masyarakat Sasak; interaksionisme simbolik; festival budaya*

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat membangun, memaknai, dan mewariskan kebudayaan. Tradisi yang sebelumnya diwariskan melalui interaksi antargenerasi dalam ruang keluarga dan komunitas kini menghadapi tantangan berupa menurunnya partisipasi generasi muda, bergesernya sistem nilai, serta semakin kuatnya penetrasi budaya populer yang cenderung menghomogenkan ekspresi budaya lokal. Dalam situasi demikian, pelestarian budaya tidak lagi cukup dipahami sebagai upaya mempertahankan bentuk-bentuk tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan juga sebagai proses adaptasi yang memungkinkan suatu tradisi tetap relevan dengan dinamika masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, berbagai komunitas lokal mulai merevitalisasi tradisi melalui festival budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai ruang pelestarian, tetapi juga sebagai media edukasi, representasi identitas, dan penguatan kohesi sosial.

Dalam kajian sosiologi budaya, festival dipahami sebagai arena sosial tempat simbol, nilai, dan identitas diproduksi, dipertukarkan, serta dinegosiasikan melalui interaksi antarpelaku budaya. Festival tidak sekadar menghadirkan pertunjukan budaya, tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan masyarakat menegaskan kembali identitas kolektifnya di tengah perubahan sosial. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap (*fixed identity*), melainkan hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk melalui pengalaman kolektif, komunikasi simbolik, dan praktik budaya yang dilakukan secara berulang.

Fenomena tersebut tampak pada penyelenggaraan Festival *Ngejot* di Desa Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Tradisi *Ngejot* pada mulanya merupakan praktik berbagi makanan yang dilakukan menjelang Idulfitri sebagai simbol penghormatan kepada keluarga, penguatan silaturahmi, dan solidaritas sosial masyarakat Sasak. Sejak tahun 2018, tradisi tersebut direkonstruksi menjadi festival budaya yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, pemuda, kelompok seni, dan masyarakat luas. Transformasi tersebut menunjukkan bahwa Ngejot tidak lagi berlangsung dalam ruang domestik, tetapi berkembang menjadi ruang publik yang mempertemukan pelestarian budaya, pendidikan masyarakat, promosi pariwisata, dan penguatan identitas budaya lokal.

Transformasi praktik budaya menjadi festival menghadirkan perubahan mendasar terhadap fungsi sosial Tradisi Ngejot. Jika sebelumnya tradisi lebih berorientasi pada hubungan kekerabatan dalam lingkup keluarga, penyelenggaraan festival memperluas partisipasi masyarakat sehingga simbol-simbol budaya memperoleh makna baru yang dibentuk melalui interaksi kolektif. Dulang, topat bulayak, janur kuning, sampak, dan prosesi ngatong jot tidak lagi hanya dipahami sebagai atribut ritual, melainkan sebagai media komunikasi budaya yang merepresentasikan penghormatan, resiprositas, solidaritas, religiusitas, dan identitas masyarakat Sasak. Dengan demikian, festival menjadi ruang sosial yang memungkinkan masyarakat menginterpretasikan kembali warisan budaya sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji Tradisi Ngejot dari beragam perspektif. (Hayat, 2024) menempatkan Tradisi Ngejot sebagai media penguatan solidaritas sosial masyarakat Sasak. Hanip et al. (2020) menunjukkan kontribusi tradisi tersebut dalam membangun harmoni antarumat beragama melalui praktik berbagi. Patmasari (2023) lebih menekankan dinamika komunikasi kelompok dalam penyelenggaraan tradisi, sedangkan. Noviari et al. (2024) mendeskripsikan bahwa tradisi ngejot merupakan tradisi yang unik dan bermanfaat. Tradisi ini

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

dapat meningkatkan interaksi komunikasi antar masyarakat dan memperkuat nilai-nilai toleransi, kebersamaan, dan saling menghormati. Karya Adawiyah (2022), menganalisis peran manajemen festival dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengelola hubungan dengan pemangku kepentingan untuk keberlanjutan acara.Kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fungsi sosial, pendidikan, maupun integrasi masyarakat yang dihasilkan oleh Tradisi *Ngejot*.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memosisikan nilai-nilai budaya sebagai sesuatu yang melekat secara inheren pada tradisi (*given values*). Penelitian sebelumnya lebih banyak menjelaskan apa fungsi sosial Tradisi Ngejot, tetapi belum menjelaskan bagaimana makna simbolik tersebut dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui interaksi sosial para pelaku festival. Akibatnya, proses pembentukan identitas budaya yang berlangsung selama penyelenggaraan festival belum memperoleh perhatian yang memadai. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang konseptual bagi penelitian ini.

Untuk menjelaskan proses tersebut, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik Herbert Blumer yang memandang bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul melalui interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi. Perspektif ini dipadukan dengan teori solidaritas sosial Émile Durkheim yang menekankan bahwa ritual kolektif menghasilkan pengalaman bersama (*collective effervescence*) yang memperkuat integrasi sosial dan mereproduksi nilai-nilai komunal. Integrasi kedua perspektif tersebut memungkinkan analisis yang tidak hanya menjelaskan proses pembentukan makna simbolik, tetapi juga menunjukkan bagaimana makna tersebut berkontribusi terhadap rekonstruksi identitas budaya masyarakat Sasak.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan Festival *Ngejot* sebagai arena rekonstruksi identitas budaya, yaitu ruang sosial tempat simbol-simbol budaya tidak sekadar dipertahankan, tetapi secara aktif dikonstruksi, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui interaksi antarpelaku budaya. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini memperluas kajian mengenai festival budaya dari pendekatan fungsional menuju pendekatan konstruktivis yang menempatkan identitas budaya sebagai hasil proses sosial yang terus berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi makna simbolik Festival Ngejot dan menjelaskan bagaimana proses interaksi sosial selama penyelenggaraan festival berkontribusi terhadap rekonstruksi identitas budaya masyarakat Sasak. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiologi budaya mengenai hubungan antara simbol, interaksi sosial, dan pembentukan identitas kolektif. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah, komunitas adat, dan pengelola festival dalam mengembangkan strategi pelestarian budaya yang tidak hanya berorientasi pada konservasi tradisi, tetapi juga pada penguatan partisipasi masyarakat dan pewarisan nilai budaya antargenerasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Festival Budaya dan Rekonstruksi Identitas Budaya

Dalam beberapa dekade terakhir, festival budaya semakin dipahami sebagai arena sosial yang dinamis, tempat masyarakat mempertahankan, menafsirkan kembali, dan menegosiasikan identitas budayanya di tengah perubahan sosial yang berlangsung sangat cepat. Festival tidak lagi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

dipandang sekadar sebagai kegiatan seremonial atau hiburan, melainkan sebagai bentuk pertunjukan budaya kolektif (cultural performance) yang memungkinkan makna simbolik, memori sejarah, dan nilai-nilai bersama terus diproduksi dan direproduksi melalui partisipasi masyarakat. Dari perspektif sosiologi budaya, festival menjadi ruang yang memungkinkan suatu komunitas meneguhkan kembali identitas kolektifnya sekaligus menyesuaikan tradisi budaya dengan konteks sosial yang terus berkembang (J. Alexander, 2004).

Transformasi ritual tradisional menjadi festival budaya mencerminkan proses adaptasi budaya yang lebih luas. Globalisasi, urbanisasi, perkembangan teknologi komunikasi, serta komodifikasi budaya telah mengubah cara masyarakat lokal mewariskan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Akibatnya, banyak praktik budaya yang sebelumnya dilakukan dalam lingkup keluarga atau komunitas kecil kini berkembang menjadi pertunjukan budaya di ruang publik yang melibatkan pemerintah, lembaga budaya, institusi pendidikan, wisatawan, media, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya tidak hanya ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan tradisi yang diwariskan, tetapi juga oleh kemampuan mereka menafsirkan kembali simbol-simbol budaya agar tetap relevan dengan perubahan sosial yang terjadi.

Hall (1996) menegaskan bahwa identitas budaya tidak seharusnya dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan diwariskan secara utuh dari masa lalu. Sebaliknya, identitas budaya merupakan hasil konstruksi sosial yang terus diproduksi dan direkonstruksi melalui interaksi sosial, representasi budaya, dan pengalaman kolektif. Dengan demikian, festival budaya menjadi arena penting bagi masyarakat untuk menegosiasikan makna-makna budaya sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap komunitasnya. Perspektif ini menempatkan festival sebagai mekanisme aktif dalam proses rekonstruksi identitas budaya, bukan sekadar instrumen pelestarian budaya yang bersifat pasif.

Sejalan dengan itu, Turner (2007) menjelaskan bahwa pelaksanaan ritual menciptakan ruang liminal, yaitu suatu kondisi ketika batas-batas sosial yang biasanya membedakan individu menjadi sementara menghilang sehingga peserta dapat mengalami transformasi kolektif. Dalam situasi tersebut, simbol-simbol budaya memperoleh makna baru yang memperkuat nilai-nilai bersama dan kesadaran kolektif masyarakat. Oleh karena itu, festival budaya dapat dipahami sebagai ruang sosial yang dikonstruksi secara bersama-sama, tempat identitas budaya secara aktif diproduksi dan direproduksi melalui praktik-praktik simbolik.

Interaksionisme Simbolik dan Konstruksi Sosial atas Makna

Memahami bagaimana identitas budaya direkonstruksi memerlukan perhatian terhadap proses ketika individu memberikan makna terhadap simbol-simbol budaya melalui interaksi sosial. Salah satu perspektif yang relevan untuk menjelaskan proses tersebut adalah teori Interaksionisme Simbolik, yang pertama kali dikembangkan oleh George Herbert Mead dan kemudian disempurnakan oleh (Blumer, 1969).

Menurut Blumer, manusia bertindak terhadap objek, peristiwa, maupun individu lain berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap objek tersebut. Makna tersebut bukanlah sesuatu yang melekat secara alami, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial dan terus mengalami perubahan melalui proses interpretasi. Oleh karena itu, simbol-simbol budaya tidak dapat dipahami sebagai representasi tradisi yang bersifat tetap. Sebaliknya, simbol memperoleh

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

makna karena masyarakat secara bersama-sama menafsirkan, menggunakan, dan mereproduksinya dalam konteks sosial tertentu.

Dalam festival budaya, interaksi simbolik berlangsung melalui partisipasi berulang dalam ritual, komunikasi antarpeserta, pertunjukan budaya, serta berbagai aktivitas kolektif lainnya. Berbagai unsur budaya seperti sesaji, makanan tradisional, pakaian adat, maupun prosesi ritual berfungsi sebagai media simbolik untuk menyampaikan nilai-nilai sosial seperti penghormatan, resiprositas, solidaritas, religiositas, serta memori kolektif. Makna-makna tersebut diperkuat melalui keterlibatan masyarakat secara terus-menerus sehingga identitas budaya tetap dapat dipertahankan meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial.

Lebih lanjut, perspektif Blumer menunjukkan bahwa keberlanjutan suatu budaya tidak hanya bergantung pada pelestarian bentuk-bentuk tradisi secara fisik, tetapi juga pada kemampuan masyarakat mempertahankan kesamaan interpretasi terhadap simbol-simbol budaya tersebut. Dengan demikian, keberlangsungan tradisi lokal tidak dapat dipisahkan dari proses rekonstruksi makna simbolik yang berlangsung secara terus-menerus lintas generasi.

Solidaritas Sosial dan Ritual Kolektif

Jika teori Interaksionisme Simbolik menjelaskan bagaimana makna terbentuk melalui interaksi sosial, maka teori Solidaritas Sosial yang dikemukakan Émile Durkheim memberikan penjelasan mengenai alasan ritual kolektif mampu memperkuat integrasi sosial dalam masyarakat. Fathoni (2024) berpendapat bahwa aktivitas ritual menghasilkan collective effervescence, yaitu pengalaman emosional bersama yang memperkuat kesadaran kolektif serta meningkatkan kohesi sosial di antara anggota masyarakat.

Ritual kolektif berfungsi sebagai mekanisme yang memungkinkan masyarakat meneguhkan kembali keyakinan, nilai, serta kewajiban moral yang mereka anut bersama. Selama pelaksanaan ritual, individu tidak lagi memandang dirinya hanya sebagai pribadi yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari komunitas moral yang lebih besar. Pengalaman tersebut berkontribusi terhadap reproduksi solidaritas sosial sekaligus mempertahankan identitas kolektif masyarakat.

Festival budaya merupakan bentuk kontemporer dari ritual kolektif tersebut. Meskipun banyak ritual tradisional telah mengalami perubahan secara kelembagaan maupun organisasi, fungsi utamanya tetap sama, yaitu menciptakan pengalaman emosional bersama yang memperkuat hubungan sosial. Di berbagai komunitas lokal, partisipasi dalam festival budaya terbukti mampu meningkatkan rasa saling percaya, memperkuat hubungan timbal balik, mendorong kerja sama, serta memfasilitasi pewarisan budaya antargenerasi.

Dengan demikian, integrasi antara teori Interaksionisme Simbolik Blumer dan teori Solidaritas Sosial Durkheim memberikan kerangka analisis yang lebih komprehensif untuk memahami bagaimana makna simbolik dibentuk pada tingkat interaksi sosial sekaligus bagaimana makna tersebut berkembang menjadi kesadaran kolektif yang menopang keberlanjutan identitas budaya masyarakat.

Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Festival Ngejot maupun tradisi budaya sejenis memiliki beragam fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Hayat (2024) memandang

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

Festival Ngejot sebagai mekanisme yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat Sasak melalui praktik berbagi makanan. Hanip et al. 2020) menekankan kontribusinya dalam membangun kerukunan antarumat beragama melalui praktik saling berbagi sebagai bentuk toleransi sosial. Patmasari (2023) lebih memusatkan perhatian pada dinamika komunikasi selama penyelenggaraan festival, sedangkan Noviari et al. (2024)) menunjukkan bahwa festival memiliki nilai edukatif dalam menumbuhkan toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati.

Pada tingkat internasional, berbagai penelitian juga menegaskan bahwa festival budaya berperan penting dalam pelestarian warisan budaya, pengembangan pariwisata, peningkatan partisipasi masyarakat, serta pemberdayaan ekonomi lokal. Secara umum, para peneliti sepakat bahwa festival budaya memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keberlanjutan budaya sekaligus memperkuat identitas lokal di tengah masyarakat yang semakin terdampak oleh globalisasi.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagian besar penelitian lebih banyak menjelaskan fungsi sosial festival dibandingkan proses bagaimana makna simbolik dibentuk melalui interaksi antarpartisipan selama festival berlangsung. Kedua, identitas budaya umumnya dipahami sebagai hasil yang secara otomatis diwariskan oleh tradisi, bukan sebagai proses negosiasi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus. Ketiga, penelitian terdahulu masih sangat jarang mengintegrasikan teori Interaksionisme Simbolik dengan teori Solidaritas Sosial untuk menjelaskan hubungan antara makna simbolik, partisipasi dalam ritual, dan proses rekonstruksi identitas budaya.

Akibatnya, proses-proses sosial yang meliputi interpretasi, negosiasi, legitimasi, dan reproduksi simbol budaya masih belum banyak dijelaskan secara mendalam. Kesenjangan teoretis inilah yang menjadi dasar sekaligus pijakan utama bagi penelitian ini.

Kerangka Konseptual

Berdasarkan berbagai perspektif teoretis tersebut, penelitian ini memandang Festival *Ngejot* sebagai arena interaksi simbolik yang dinamis, tempat identitas budaya terus direkonstruksi melalui partisipasi kolektif masyarakat. Berbagai simbol budaya, seperti dulang, *topat bulayak*, janur kuning, *sampak*, serta prosesi *ngatong jot*, dimaknai secara bersama melalui interaksi sosial yang berlangsung secara berulang. Proses interpretasi tersebut menghasilkan makna-makna kolektif yang memperkuat nilai resiprositas, gotong royong, religiositas, dan solidaritas sosial. Melalui pelaksanaan ritual yang terus dilakukan dari waktu ke waktu, makna-makna tersebut kemudian terinstitusionalisasi dan berkontribusi terhadap proses rekonstruksi identitas budaya masyarakat Sasak.

Oleh karena itu, kerangka analisis dalam penelitian ini mengintegrasikan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dengan teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim. Interaksionisme Simbolik digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna budaya dibentuk, ditafsirkan, dan dimodifikasi melalui interaksi sosial, sedangkan teori Solidaritas Sosial menjelaskan bagaimana makna-makna yang telah dibangun bersama berkembang menjadi nilai kolektif yang memperkuat kohesi sosial sekaligus menjaga keberlanjutan budaya. Integrasi kedua perspektif tersebut memungkinkan Festival Ngejot dipahami secara lebih komprehensif, bukan semata-mata sebagai perayaan tradisional, tetapi sebagai arena sosial yang dinamis tempat makna

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

simbolik dan identitas budaya terus dinegosiasikan, direproduksi, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik untuk memahami secara mendalam proses konstruksi makna simbolik dalam Festival Ngejot serta kontribusinya terhadap rekonstruksi identitas budaya masyarakat Sasak. Pendekatan ini dipilih karena fenomena yang diteliti tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif, tetapi memerlukan interpretasi atas pengalaman, simbol, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam konteks budaya tertentu (Creswell & Poth 2018). Penelitian berlandaskan paradigma konstruktivis-interpretatif yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi antarpelaku sosial.

Penelitian dilaksanakan di Desa Lenek, Kecamatan Lenek, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang sejak tahun 2018 secara konsisten menyelenggarakan Festival Ngejot sebagai bagian dari program pelestarian budaya masyarakat Sasak. Lokasi dipilih secara purposive karena desa ini menjadi salah satu pusat pengembangan Festival Ngejot sekaligus representasi transformasi tradisi lokal menjadi festival budaya berbasis partisipasi masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan dalam penyelenggaraan Festival Ngejot. Informan terdiri atas seorang kepala desa, seorang tokoh adat, empat tokoh masyarakat, dan dua tokoh pemuda yang berperan sebagai penggagas festival. Jumlah informan ditetapkan berdasarkan prinsip data saturation, yaitu ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak lagi menghasilkan kategori konseptual baru.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan selama rangkaian kegiatan Festival Ngejot untuk mengamati penggunaan simbol budaya, pola interaksi antarpeserta, serta dinamika partisipasi masyarakat. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemaknaan informan terhadap simbol-simbol budaya, proses pembentukan makna sosial, serta peran festival dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Sasak. Dokumentasi berupa arsip penyelenggaraan festival, foto kegiatan, dokumen pemerintah desa, dan publikasi terkait dimanfaatkan sebagai data pendukung sekaligus sarana triangulasi.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik yang dikembangkan oleh (Braun & Clarke, 2006). Analisis dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: (1) membaca dan memahami seluruh data secara berulang (data familiarization); (2) melakukan pengodean awal terhadap informasi yang berkaitan dengan simbol budaya, makna sosial, dan identitas budaya; (3) mengelompokkan kode menjadi kategori konseptual; (4) mengembangkan tema-tema utama; dan (5) menginterpretasikan setiap tema menggunakan perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dan Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim. Pendekatan ini memungkinkan analisis tidak berhenti pada deskripsi fenomena, tetapi menjelaskan hubungan antara simbol budaya, interaksi sosial, konstruksi makna, dan rekonstruksi identitas budaya masyarakat Sasak.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori (Denzin, 2017). Selain itu, peneliti menerapkan member checking dengan meminta beberapa

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

informan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi untuk memastikan kesesuaian antara temuan penelitian dan pengalaman mereka. Seluruh informan berpartisipasi secara sukarela melalui pemberian persetujuan sadar (informed consent), sedangkan identitas informan disamarkan menggunakan inisial guna menjaga kerahasiaan serta memenuhi prinsip etika penelitian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Festival Ngejot sebagai Arena Produksi Makna Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Ngejot di Desa Lenek telah mengalami transformasi yang signifikan dari tradisi berbagi makanan dalam lingkup keluarga menjadi sebuah festival budaya yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, perubahan tersebut tidak hanya tampak pada bentuk penyelenggaraannya, tetapi juga pada ruang sosial, aktor yang terlibat, pola partisipasi masyarakat, serta fungsi budaya yang diemban oleh festival. Sejak diselenggarakan secara resmi sebagai festival budaya pada tahun 2018, Tradisi Ngejot berkembang dari praktik domestik yang dilakukan menjelang Hari Raya Idulfitri menjadi kegiatan budaya publik yang mempertemukan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, kelompok perempuan, organisasi pemuda, pelaku seni, akademisi, media, serta masyarakat dari berbagai dusun di Desa Lenek. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa Festival Ngejot telah berkembang menjadi ruang sosial yang memungkinkan masyarakat membangun pengalaman budaya secara kolektif sekaligus memperluas jangkauan pewarisan tradisi kepada generasi muda dan masyarakat yang lebih luas.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan Festival Ngejot berlangsung melalui tahapan yang sistematis dan melibatkan berbagai bentuk kerja kolektif masyarakat. Tahap awal diawali dengan persiapan jot-jotan, yaitu kegiatan menyiapkan berbagai hidangan tradisional yang akan dibawa dalam prosesi budaya. Pada tahap ini kelompok perempuan memiliki peran dominan dalam menyiapkan makanan tradisional, sedangkan kelompok laki-laki bertanggung jawab menyiapkan perlengkapan arak-arakan, dekorasi lokasi, serta sarana pendukung lainnya. Pembagian tugas berlangsung secara sukarela berdasarkan pengalaman penyelenggaraan festival sebelumnya tanpa adanya pembagian kerja yang bersifat formal. Pola tersebut memperlihatkan bahwa mekanisme kerja masyarakat bertumpu pada nilai gotong royong dan saling percaya yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat Sasak. Setelah seluruh persiapan selesai, masyarakat mengikuti prosesi ngatong jot dengan membawa dulang berisi makanan tradisional menuju lokasi utama festival yang kemudian dilanjutkan dengan penyambutan peserta, doa bersama, dan makan bersama sebagai penutup rangkaian kegiatan. Seluruh tahapan tersebut berlangsung secara terbuka dan memungkinkan setiap warga berpartisipasi tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun status sosial.

Temuan lapangan juga menunjukkan bahwa keterlibatan berbagai aktor sosial merupakan karakteristik utama Festival Ngejot. Pemerintah desa berperan sebagai koordinator penyelenggaraan festival, sementara tokoh adat bertanggung jawab memastikan bahwa seluruh tahapan prosesi tetap mengikuti tata cara adat yang diwariskan secara turun-temurun. Tokoh agama memimpin doa bersama sebagai penutup prosesi budaya, sedangkan kelompok perempuan menjadi aktor utama dalam mempersiapkan hidangan tradisional. Di sisi lain, kelompok pemuda berperan dalam koordinasi peserta, dokumentasi kegiatan, publikasi melalui media sosial, serta pendampingan tamu undangan. Keterlibatan masyarakat tidak hanya bersifat simbolik, tetapi

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

berlangsung sejak tahap perencanaan, persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dengan demikian, festival tidak dijalankan oleh kelompok tertentu, melainkan menjadi hasil kerja kolektif seluruh komunitas desa.

Wawancara dengan Kepala Desa (inisial S) memperkuat hasil observasi tersebut. Informan menjelaskan bahwa pengembangan Tradisi Ngejot menjadi festival budaya bertujuan menjaga keberlanjutan tradisi sekaligus memperluas partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya desa. Menurutnya, apabila tradisi tetap dilaksanakan hanya dalam lingkup keluarga, peluang generasi muda untuk mengenal nilai-nilai budaya menjadi semakin terbatas. Oleh karena itu, festival dirancang sebagai ruang publik yang memungkinkan seluruh masyarakat berpartisipasi secara langsung tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang diwariskan oleh para leluhur. Pandangan serupa disampaikan oleh tokoh adat (inisial HW) yang menjelaskan bahwa perubahan bentuk penyelenggaraan tidak mengubah substansi tradisi. Praktik mengantarkan makanan kepada orang tua dan kerabat tetap dipertahankan, namun pelaksanaannya diperluas menjadi kegiatan budaya bersama sehingga manfaat sosialnya dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat desa.

Partisipasi masyarakat yang tinggi juga tercermin dalam hasil wawancara dengan tokoh masyarakat (inisial A, AN, GN, dan LH). Para informan menjelaskan bahwa Festival Ngejot menjadi momentum berkumpulnya masyarakat dalam satu aktivitas budaya yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Bentuk partisipasi tidak hanya berupa kehadiran sebagai peserta, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti menyiapkan hidangan, menghias dulang, mengatur jalannya prosesi, membantu logistik, hingga menjaga kelancaran arus peserta selama arak-arakan berlangsung. Menariknya, pembagian tugas berlangsung secara alami karena masyarakat telah memahami peran masing-masing berdasarkan pengalaman penyelenggaraan festival pada tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan adanya mekanisme koordinasi sosial yang terbentuk melalui pengalaman kolektif dan berlangsung secara berulang.

Kelompok pemuda juga menunjukkan peran yang semakin strategis dalam penyelenggaraan festival. Berdasarkan wawancara dengan informan DA dan RD, generasi muda tidak lagi sekadar menjadi peserta prosesi, tetapi terlibat aktif dalam perencanaan kegiatan, dokumentasi visual, publikasi melalui media sosial desa, serta pendampingan tamu undangan. Mereka memandang Festival Ngejot sebagai ruang belajar budaya yang memungkinkan generasi muda mengenal secara langsung tahapan pelaksanaan tradisi sekaligus mengembangkan kemampuan organisasi dan komunikasi publik. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya tidak hanya berlangsung melalui cerita lisan dalam keluarga, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam penyelenggaraan festival.

Selain memperluas partisipasi masyarakat lokal, Festival Ngejot juga memperluas jaringan interaksi dengan pihak luar. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa penyelenggaraan festival dihadiri oleh pemerintah daerah, akademisi, media massa, pegiat budaya, wisatawan, dan masyarakat dari desa-desa sekitar. Kehadiran berbagai pihak tersebut memperkuat eksistensi Festival Ngejot sebagai ruang publik yang tidak hanya berfungsi melestarikan tradisi, tetapi juga menjadi media promosi budaya lokal. Seluruh rangkaian kegiatan terdokumentasikan melalui foto, video, arsip pemerintah desa, serta publikasi media sehingga memperluas jangkauan penyebaran informasi mengenai budaya Sasak kepada masyarakat yang lebih luas. Sejak penyelenggaraan pertama sebagai festival budaya pada tahun 2018, dokumentasi pemerintah desa

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat dari tahun ke tahun, baik dari jumlah peserta maupun keterlibatan berbagai lembaga dalam mendukung pelaksanaan festival.

Secara keseluruhan, sintesis data penelitian menunjukkan bahwa transformasi Festival Ngejot tidak hanya mengubah bentuk penyelenggaraan tradisi, tetapi juga memperluas ruang interaksi sosial yang memungkinkan berbagai kelompok masyarakat terlibat dalam satu pengalaman budaya bersama. Perubahan dari praktik keluarga menuju festival budaya publik menghasilkan pola partisipasi yang lebih inklusif, memperkuat kolaborasi antargenerasi, serta membuka ruang bagi keterlibatan aktor-aktor baru seperti pemerintah daerah, akademisi, media, dan wisatawan. Temuan empiris tersebut menegaskan bahwa Festival Ngejot telah berkembang menjadi arena sosial yang memfasilitasi kerja kolektif masyarakat melalui rangkaian aktivitas budaya yang terorganisasi secara sistematis. Ringkasan sintesis temuan empiris mengenai transformasi Festival Ngejot disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sintesis Temuan Empiris Festival Ngejot sebagai Arena Produksi Makna Budaya

Tema Temuan	Bukti Empiris	Sumber Data	Sintesis Temuan
Transformasi tradisi	Tradisi keluarga berkembang menjadi festival budaya sejak 2018	Observasi, wawancara Kepala Desa dan tokoh adat	Terjadi perluasan ruang budaya dari ranah domestik menuju ruang publik
Partisipasi kolektif	Keterlibatan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, perempuan, pemuda, dan masyarakat	Observasi dan wawancara	Festival menjadi kegiatan berbasis kolaborasi masyarakat
Pembagian peran	Pembagian tugas berlangsung secara sukarela sesuai pengalaman	Wawancara tokoh masyarakat	Terbentuk mekanisme gotong royong dan koordinasi sosial
Keterlibatan generasi muda	Dokumentasi, publikasi media sosial, koordinasi peserta	Wawancara kelompok pemuda	Festival menjadi media regenerasi budaya
Perluasan jejaring	Kehadiran akademisi, media, pemerintah daerah, dan wisatawan	Dokumentasi lapangan	Festival berkembang sebagai ruang interaksi budaya yang lebih luas

Tabel tersebut memperlihatkan bahwa perubahan Festival Ngejot tidak semata-mata berupa penambahan rangkaian kegiatan budaya, tetapi mencerminkan perubahan yang lebih mendasar pada pola partisipasi, jaringan sosial, dan mekanisme penyelenggaraan tradisi. Temuan empiris ini menjadi dasar bagi pembahasan pada bagian berikutnya mengenai bagaimana perluasan ruang partisipasi tersebut berkontribusi terhadap produksi makna budaya melalui interaksi simbolik yang berlangsung selama Festival Ngejot.

Temuan empiris menunjukkan bahwa transformasi Festival Ngejot dari tradisi berbagi makanan dalam lingkup keluarga menjadi festival budaya telah menghasilkan perubahan yang lebih mendasar daripada sekadar perluasan bentuk penyelenggaraan. Perubahan tersebut merepresentasikan bergesernya ruang produksi budaya dari ranah domestik menuju ruang publik yang memungkinkan berlangsungnya interaksi sosial secara lebih luas, intensif, dan partisipatif. Dengan demikian, Festival Ngejot tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian tradisi, tetapi juga sebagai arena sosial tempat masyarakat secara aktif membangun, menegosiasikan, dan mereproduksi makna budaya melalui pengalaman kolektif yang terus berlangsung. Hasil

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

penelitian ini menunjukkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak semata-mata ditentukan oleh kemampuan masyarakat mempertahankan bentuk-bentuk ritual yang diwariskan, tetapi terutama oleh kemampuan mereka mempertahankan dan memperbarui makna yang terkandung di dalam praktik budaya tersebut.

Perspektif Interaksionisme Simbolik yang dikembangkan Herbert Blumer memberikan kerangka analitis yang relevan untuk menjelaskan fenomena tersebut. Menurut Blumer (1969), manusia bertindak terhadap suatu objek berdasarkan makna yang mereka berikan kepada objek tersebut, sedangkan makna itu sendiri tidak melekat secara inheren pada objek, melainkan terbentuk melalui proses interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui interpretasi. Dalam konteks Festival Ngejot, simbol-simbol budaya seperti dulang, topat bulayak, janur kuning, sampak, maupun prosesi ngatong jot tidak memiliki arti yang tetap hanya karena diwariskan secara turun-temurun. Simbol-simbol tersebut memperoleh makna sosial karena terus dipraktikkan, dipahami, dikomunikasikan, dan dinegosiasikan oleh masyarakat dalam setiap penyelenggaraan festival. Dengan kata lain, makna budaya tidak diwariskan secara pasif, tetapi diproduksi kembali melalui interaksi antarpelaku budaya.

Interpretasi tersebut memperlihatkan bahwa transformasi Festival Ngejot telah memperluas ruang pembentukan makna budaya. Sebelum direvitalisasi menjadi festival, proses pembentukan makna berlangsung terutama dalam lingkup keluarga melalui aktivitas saling mengantarkan makanan kepada orang tua dan kerabat menjelang Hari Raya Idulfitri. Setelah berkembang menjadi festival budaya, proses tersebut berlangsung dalam ruang publik yang melibatkan pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, kelompok perempuan, organisasi pemuda, pelaku seni, media, akademisi, hingga masyarakat dari luar desa. Perluasan aktor yang terlibat menyebabkan proses produksi makna tidak lagi terbatas pada hubungan kekeluargaan, tetapi berkembang menjadi pengalaman kolektif yang melibatkan seluruh komunitas. Dengan demikian, Festival Ngejot membentuk ruang sosial baru yang memungkinkan makna budaya memperoleh legitimasi melalui partisipasi bersama.

Fenomena tersebut juga dapat dipahami melalui konsep ritual sebagai proses sosial yang dikemukakan (Turner, 1969; Turner, 2007). Turner menjelaskan bahwa ritual menciptakan ruang liminal (liminal space), yaitu kondisi ketika batas-batas sosial yang biasanya membedakan individu berdasarkan status, pekerjaan, usia, maupun kedudukan sosial menjadi sementara melebur. Dalam situasi tersebut, peserta mengalami communitas, yakni pengalaman kebersamaan yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seluruh rangkaian Festival Ngejot—mulai dari persiapan, prosesi ngatong jot, doa bersama, hingga makan bersama—menghadirkan pengalaman serupa. Masyarakat dari berbagai latar belakang terlibat dalam aktivitas yang sama, menggunakan simbol budaya yang sama, dan menjalani pengalaman ritual yang sama tanpa adanya pembatasan berdasarkan posisi sosial. Pengalaman tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan kesadaran bersama bahwa mereka merupakan bagian dari komunitas budaya Sasak yang memiliki nilai, tradisi, dan sejarah yang sama.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini sejalan dengan perspektif cultural pragmatics yang dikembangkan Alexander (2004). Alexander memandang praktik budaya sebagai cultural performance, yaitu pertunjukan sosial yang memperoleh efektivitas ketika simbol, aktor, audiens, latar budaya, dan representasi kolektif saling terhubung dalam suatu pengalaman bersama.

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

Festival Ngejot memperlihatkan karakteristik tersebut melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelaku budaya, penggunaan simbol-simbol tradisional sebagai media representasi identitas, serta kehadiran masyarakat, pemerintah, akademisi, media, dan wisatawan sebagai audiens yang turut menyaksikan sekaligus memberi legitimasi terhadap praktik budaya tersebut. Dalam perspektif ini, festival tidak hanya menjadi ruang untuk mempertunjukkan budaya, tetapi juga menjadi mekanisme yang memungkinkan masyarakat meneguhkan kembali nilai-nilai budaya yang mereka anggap penting untuk dipertahankan. Dengan demikian, efektivitas Festival Ngejot tidak terletak semata-mata pada kemeriahan penyelenggaraannya, tetapi pada kemampuannya menciptakan pengalaman simbolik yang dipahami dan dihayati bersama oleh seluruh partisipan.

Interpretasi tersebut menunjukkan bahwa transformasi Festival Ngejot mencerminkan perubahan paradigma dalam pelestarian budaya. Jika pendekatan konservatif memandang pelestarian budaya sebagai upaya mempertahankan bentuk tradisi sebagaimana diwariskan oleh generasi sebelumnya, maka temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya justru bergantung pada kemampuan masyarakat untuk terus mereproduksi makna budaya melalui ruang-ruang interaksi sosial yang baru. Festival menjadi media yang memungkinkan nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada orang tua, resiprositas, solidaritas, dan kebersamaan tidak hanya dipertahankan sebagai norma abstrak, tetapi dihidupkan kembali melalui praktik sosial yang dialami secara langsung oleh masyarakat.

Dari perspektif sosiologi budaya, temuan ini mengindikasikan bahwa Festival Ngejot telah mengalami perubahan fungsi dari cultural preservation menuju cultural meaning production. Tradisi tidak lagi sekadar direproduksi sebagai serangkaian ritual yang diulang setiap tahun, tetapi menjadi arena tempat masyarakat mengonstruksi kembali pemahaman kolektif mengenai identitas, hubungan sosial, dan nilai-nilai budaya yang ingin diwariskan kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, budaya dipahami sebagai proses sosial yang dinamis (dynamic cultural process), bukan sebagai warisan yang bersifat statis. Makna budaya lahir dari interaksi, dipertahankan melalui partisipasi, dan diperbarui melalui pengalaman kolektif yang terus berlangsung.

Berdasarkan sintesis temuan empiris dan dialog dengan ketiga perspektif teoretis tersebut, dapat dipahami bahwa Festival Ngejot merupakan arena produksi makna budaya (cultural meaning production arena), yaitu ruang sosial tempat simbol-simbol budaya memperoleh makna melalui interaksi, ritual, dan pertunjukan budaya yang melibatkan berbagai aktor dalam masyarakat. Perspektif ini menjadi landasan analitis untuk memahami bahwa keberlangsungan Festival Ngejot tidak hanya ditentukan oleh kesinambungan penyelenggaraannya, tetapi terutama oleh kemampuan festival tersebut menciptakan ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat terus memproduksi, menegosiasikan, dan mereproduksi makna budaya sebagai fondasi keberlanjutan identitas budaya masyarakat Sasak. Bagian berikutnya akan mendialogkan temuan ini dengan penelitian-penelitian terdahulu sekaligus menunjukkan kontribusi konseptual (novelty) yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Temuan penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai Tradisi dan Festival Ngejot. Hayat (2024), misalnya, menyimpulkan bahwa Tradisi Ngejot berfungsi sebagai mekanisme penguatan solidaritas sosial melalui praktik berbagi makanan menjelang Hari Raya Idulfitri. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang juga menunjukkan bahwa Festival Ngejot memperkuat hubungan sosial antarmasyarakat melalui

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

keterlibatan kolektif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial bukanlah satu-satunya hasil yang dihasilkan oleh festival. Solidaritas tersebut merupakan konsekuensi dari proses yang lebih mendasar, yaitu produksi makna budaya yang berlangsung melalui interaksi simbolik, partisipasi kolektif, dan pengalaman ritual yang dialami bersama oleh masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif Hayat (2024) dari penjelasan mengenai fungsi sosial menuju analisis mengenai mekanisme sosial yang melahirkan fungsi tersebut.

Temuan ini juga melengkapi penelitian Hanip et al. (2020) yang menempatkan Tradisi Ngejot sebagai media penguatan harmoni antarumat beragama. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik berbagi makanan mampu membangun hubungan yang harmonis di tengah masyarakat yang majemuk. Hasil penelitian ini mengonfirmasi pentingnya fungsi integratif tersebut, namun memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana harmoni sosial dibentuk. Harmoni tidak muncul secara otomatis karena adanya aktivitas berbagi makanan, melainkan berkembang melalui proses interaksi simbolik yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam satu pengalaman budaya yang sama. Dengan kata lain, Festival Ngejot tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menyediakan ruang dialog budaya yang memungkinkan masyarakat membangun kesadaran kolektif mengenai identitas budaya yang mereka miliki.

Penelitian ini juga berdialog dengan kajian Patmasari (2023) yang menekankan pentingnya komunikasi kelompok dalam penyelenggaraan Tradisi Ngejot, serta penelitian Jaya dan Witraguna (2022) yang menghubungkan tradisi tersebut dengan pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dan pembelajaran budaya merupakan unsur penting dalam keberlangsungan tradisi. Akan tetapi, penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi kelompok, pendidikan karakter, solidaritas sosial, maupun pelestarian budaya sesungguhnya merupakan manifestasi dari satu proses sosial yang sama, yaitu proses produksi makna budaya melalui partisipasi kolektif masyarakat. Oleh karena itu, Festival Ngejot dapat dipahami bukan sekadar sebagai media komunikasi atau pendidikan budaya, tetapi sebagai ruang sosial tempat masyarakat secara bersama-sama mengonstruksi, menegosiasikan, dan melegitimasi makna budaya yang menjadi dasar identitas kolektif mereka.

Berdasarkan dialog antara temuan empiris, perspektif teoretis, dan penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini menawarkan kontribusi konseptual (novelty) berupa konsep Festival sebagai Arena Produksi Makna Budaya (Festival as a Cultural Meaning Production Arena). Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memosisikan Festival Ngejot sebagai instrumen pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, pendidikan karakter, atau harmoni masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi-fungsi tersebut sesungguhnya merupakan hasil dari proses yang lebih fundamental, yaitu proses produksi makna budaya melalui interaksi simbolik. Dalam perspektif ini, festival dipahami sebagai ruang sosial tempat simbol-simbol budaya diproduksi, dipertukarkan, dinegosiasikan, dan dilegitimasi melalui pengalaman kolektif masyarakat sehingga tetap memiliki relevansi dalam kehidupan kontemporer. Konsep ini memperkaya kajian sosiologi budaya dengan menggeser fokus analisis dari apa yang dilakukan festival menuju bagaimana festival menghasilkan makna budaya yang menopang keberlanjutan identitas kolektif.

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

Secara teoretis, temuan ini memperluas penerapan teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer yang selama ini lebih banyak digunakan untuk menjelaskan pembentukan makna pada tingkat individu atau kelompok kecil. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan makna juga berlangsung pada tingkat komunitas melalui festival budaya yang melibatkan berbagai aktor sosial dalam ruang interaksi yang kompleks. Pada saat yang sama, hasil penelitian ini memperkuat perspektif cultural performance Jeffrey C. Alexander dengan menunjukkan bahwa efektivitas pertunjukan budaya tidak hanya bergantung pada representasi simbolik, tetapi juga pada keterlibatan aktif masyarakat dalam memproduksi makna bersama. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi budaya melalui integrasi antara interaksionisme simbolik, ritual kolektif, dan performativitas budaya dalam menjelaskan dinamika festival budaya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, lembaga adat, dan pengelola festival budaya. Keberhasilan Festival Ngejot tidak seharusnya diukur hanya berdasarkan jumlah peserta, intensitas promosi, atau kontribusinya terhadap sektor pariwisata, tetapi juga berdasarkan kemampuannya menciptakan ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat memproduksi, mendiskusikan, dan mewariskan makna budaya kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, kebijakan pelestarian budaya perlu diarahkan pada penguatan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, sebagai aktor utama dalam proses pewarisan dan reinterpretasi budaya. Pendekatan tersebut akan menjadikan festival budaya tidak hanya berfungsi sebagai agenda seremonial tahunan, tetapi sebagai mekanisme sosial yang secara berkelanjutan memperkuat identitas budaya masyarakat Sasak di tengah dinamika perubahan sosial.

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

Makna Simbolik sebagai Mekanisme Rekonstruksi Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Ngejot tidak hanya menghadirkan berbagai simbol budaya sebagai pelengkap ritual, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat simbol-simbol tersebut memperoleh, mempertahankan, dan memperbarui maknanya melalui interaksi antarmasyarakat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan, ditemukan bahwa dulang, topat bulayak, janur kuning, sampak, dan prosesi ngatong jot merupakan lima simbol utama yang secara konsisten hadir dalam setiap penyelenggaraan Festival Ngejot. Simbol-simbol tersebut tidak dipahami masyarakat semata-mata sebagai benda atau atribut seremonial, melainkan sebagai representasi nilai-nilai penghormatan, resiprositas, solidaritas, religiositas, kebersamaan, dan identitas budaya masyarakat Sasak. Dengan demikian, makna budaya dalam Festival Ngejot tidak melekat secara inheren pada simbol-simbol tersebut, tetapi dibentuk dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara berulang selama festival.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa dulang merupakan simbol yang paling dominan selama penyelenggaraan festival. Seluruh keluarga membawa dulang berisi hidangan tradisional menuju lokasi utama melalui prosesi ngatong jot. Meskipun secara fisik dulang berfungsi sebagai wadah makanan, masyarakat memaknainya sebagai simbol penghormatan kepada orang tua, kerabat, dan sesama anggota masyarakat. Wawancara dengan tokoh adat menegaskan bahwa setiap keluarga berusaha menata dulang sebaik mungkin sebagai bentuk penghargaan terhadap tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dalam konteks tersebut, dulang bukan

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

sekadar artefak budaya, tetapi media yang menghubungkan hubungan kekerabatan, penghormatan, dan tanggung jawab sosial antargenerasi.

Makna serupa juga ditemukan pada topat bulayak. Hasil observasi menunjukkan bahwa makanan tradisional ini selalu menjadi bagian utama isi dulang dan disiapkan secara gotong royong oleh anggota keluarga, terutama perempuan. Persiapan dilakukan sehari sebelum festival melalui kerja sama antarkeluarga dan tetangga, kemudian makanan tersebut dinikmati bersama setelah seluruh rangkaian prosesi selesai. Dengan demikian, topat bulayak tidak hanya dipahami sebagai makanan khas Sasak, tetapi sebagai simbol resiprositas dan solidaritas sosial yang diwujudkan melalui praktik berbagi makanan. Proses memasak, membawa, hingga menyantap makanan secara bersama-sama memperlihatkan bahwa nilai kebersamaan dibangun melalui pengalaman sosial yang dialami secara kolektif.

Simbol berikutnya adalah janur kuning, yang digunakan sebagai dekorasi lokasi festival dan pelengkap beberapa dulang. Dokumentasi lapangan memperlihatkan bahwa pemasangan janur dilakukan secara konsisten pada setiap penyelenggaraan festival. Informan menjelaskan bahwa penggunaan janur telah menjadi bagian dari berbagai upacara adat masyarakat Sasak sehingga keberadaannya tetap dipertahankan dalam Festival Ngejot. Meskipun tidak seluruh informan mampu menjelaskan makna filosofisnya secara eksplisit, mereka memahami bahwa janur merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesakralan ruang budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa makna simbolik tidak selalu diwujudkan dalam bentuk pengetahuan konseptual, tetapi juga melalui praktik budaya yang dilakukan secara berulang.

Prosesi ngatong jot merupakan simbol yang paling kuat dalam membangun pengalaman kolektif masyarakat. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta mengenakan pakaian adat Sasak dan berjalan bersama sambil membawa dulang menuju lokasi utama festival. Prosesi tersebut diiringi musik tradisional dan disaksikan oleh masyarakat sepanjang jalur arak-arakan. Dokumentasi memperlihatkan bahwa prosesi ini menjadi bagian yang paling banyak diabadikan karena merepresentasikan keterlibatan masyarakat lintas usia dalam satu pengalaman budaya bersama. Wawancara dengan kelompok pemuda menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam prosesi, dokumentasi, dan publikasi festival melalui media sosial menjadi sarana untuk memahami tradisi secara langsung, bukan sekadar melalui cerita keluarga. Dengan demikian, prosesi ngatong jot menjadi media pembelajaran budaya sekaligus ruang reproduksi makna simbolik antargenerasi.

Temuan-temuan tersebut dirangkum pada Tabel 3 yang memperlihatkan hubungan antara simbol budaya, bentuk penggunaannya dalam festival, dan makna simbolik yang dikonstruksi oleh masyarakat.

Tabel 2. Makna Simbolik dalam Festival Ngejot

Simbol Budaya	Bentuk Penggunaan	Makna Simbolik
Dulang	Wadah hidangan dalam prosesi	Penghormatan, tanggung jawab, resiprositas
Topat Bulayak	Hidangan utama festival	Solidaritas, berbagi, kebersamaan
Janur Kuning	Dekorasi ruang ritual	Kesakralan, kesinambungan tradisi
Sampak	Busana adat	Identitas budaya Sasak
Prosesi *Ngatong Jot*	Arak-arakan budaya	Partisipasi kolektif dan persatuan masyarakat

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa simbol-simbol budaya dalam Festival Ngejot membentuk suatu sistem makna yang saling berkaitan. Setiap simbol memperoleh arti bukan karena karakteristik materialnya, tetapi karena digunakan dalam keseluruhan rangkaian praktik budaya yang dipahami secara kolektif. Oleh karena itu, simbol budaya tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari jaringan makna yang menghubungkan pengalaman sosial, memori kolektif, dan identitas budaya masyarakat Sasak.

Interpretasi terhadap temuan ini menunjukkan bahwa makna budaya merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Simbol-simbol budaya tidak mempertahankan maknanya secara otomatis hanya karena diwariskan dari generasi sebelumnya, tetapi karena terus digunakan, ditafsirkan, dan dinegosiasikan oleh masyarakat dalam setiap penyelenggaraan Festival Ngejot. Proses tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan budaya sangat bergantung pada kemampuan komunitas untuk mempertahankan kesepahaman mengenai makna simbolik yang mereka gunakan dalam kehidupan bersama.

Perspektif Interaksionisme Simbolik Blumer (1969) memberikan penjelasan yang relevan terhadap fenomena tersebut. Blumer menyatakan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap suatu objek, sedangkan makna itu sendiri muncul melalui interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi. Dalam konteks Festival Ngejot, dulang, topat bulayak, maupun prosesi ngatong jot tidak memiliki makna yang bersifat tetap. Makna simbolik muncul karena masyarakat secara bersama-sama mempraktikkan, menafsirkan, dan mereproduksi simbol-simbol tersebut dalam ruang interaksi yang sama. Dengan demikian, festival menjadi arena tempat makna budaya diproduksi secara kolektif melalui tindakan sosial para pelaku budaya.

Interpretasi ini diperkuat oleh pemikiran Mead (1934) mengenai role taking. Mead menjelaskan bahwa individu memahami makna melalui kemampuan mengambil perspektif orang lain selama berinteraksi. Selama Festival Ngejot, anak-anak, remaja, orang dewasa, dan lanjut usia tidak hanya menyaksikan ritual, tetapi terlibat langsung dalam keseluruhan proses penyelenggaraan. Keterlibatan tersebut memungkinkan generasi muda memahami simbol budaya melalui pengalaman sosial bersama, bukan hanya melalui penjelasan verbal. Dengan demikian, pewarisan budaya berlangsung sebagai proses pembelajaran sosial yang bersifat partisipatif.

Temuan penelitian juga sejalan dengan perspektif interpretatif Geertz (1973) yang memandang kebudayaan sebagai webs of significance, yaitu jaringan makna yang dipintal oleh manusia sendiri. Dalam Festival Ngejot, dulang memperoleh arti ketika dibawa dalam prosesi, topat bulayak memperoleh makna ketika dibagikan dan dimakan bersama, sedangkan janur kuning memperoleh makna ketika menjadi bagian dari ruang ritual. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya hanya dapat dipahami secara utuh apabila dilihat sebagai bagian dari keseluruhan sistem budaya yang membentuk pengalaman kolektif masyarakat.

Di sisi lain, temuan penelitian mendukung pandangan Hall (1996) bahwa identitas budaya bukanlah sesuatu yang bersifat tetap (being), tetapi senantiasa berada dalam proses pembentukan (becoming). Festival Ngejot memperlihatkan bahwa masyarakat Sasak tidak sekadar mempertahankan simbol-simbol budaya sebagaimana diwariskan oleh leluhur, melainkan menafsirkan kembali simbol tersebut agar tetap relevan dengan konteks sosial masa kini. Transformasi Tradisi Ngejot menjadi festival budaya menunjukkan bahwa kontinuitas budaya dicapai melalui proses adaptasi dan reinterpretasi, bukan melalui konservasi yang bersifat statis.

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan penelitian ini memperluas pemahaman mengenai fungsi simbol budaya. Lestari (2022) memandang Festival Ngejot sebagai strategi pelestarian kearifan lokal sekaligus sumber belajar sosiologi, sedangkan Zakaria (2025) lebih menekankan identifikasi makanan tradisional sebagai bagian dari tradisi masyarakat Sasak. Kedua penelitian tersebut berhasil mengidentifikasi unsur-unsur budaya yang hadir dalam Festival Ngejot, tetapi belum menjelaskan mekanisme bagaimana unsur-unsur tersebut memperoleh makna melalui interaksi sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya tidak hanya berfungsi sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai media yang memungkinkan masyarakat secara aktif membangun kembali pemahaman kolektif mengenai tradisi mereka.

Hasil penelitian ini juga melengkapi temuan Liao & Dai (2020) yang menyatakan bahwa festival tradisional merupakan media pewarisan memori kolektif. Dalam penelitian ini, pewarisan budaya tidak berlangsung secara satu arah dari generasi tua kepada generasi muda, melainkan melalui proses dialogis yang memungkinkan setiap generasi memberikan interpretasi baru terhadap simbol-simbol budaya yang diwariskan. Dengan demikian, keberlangsungan budaya tidak hanya ditentukan oleh transmisi tradisi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk memproduksi makna baru yang tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

Selanjutnya, temuan penelitian mendukung pandangan (Nguyen et al. 2025) mengenai pentingnya keterlibatan masyarakat sebagai aktor utama dalam revitalisasi budaya lokal. Festival Ngejot menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian budaya bukan terutama bergantung pada keberadaan simbol budaya, melainkan pada partisipasi aktif masyarakat dalam menggunakan, memaknai, dan mereproduksi simbol tersebut dalam kehidupan bersama. Simbol memperoleh legitimasi sosial karena dipraktikkan secara kolektif dan terus dihidupkan melalui pengalaman budaya yang berulang.

Berdasarkan sintesis antara temuan empiris, teori, dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengajukan konsep rekonstruksi budaya berbasis makna simbolik (*symbolic meaning-based cultural reconstruction*). Konsep ini menjelaskan bahwa keberlanjutan budaya tidak ditentukan semata-mata oleh konservasi artefak atau pengulangan ritual, tetapi oleh kemampuan masyarakat untuk secara terus-menerus menghasilkan, menegosiasikan, dan memperbarui makna simbolik tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar yang diwariskan. Dalam konteks Festival Ngejot, simbol budaya menjadi titik temu antara memori kolektif, pengalaman sosial, dan adaptasi terhadap perubahan sehingga budaya tetap hidup, dinamis, dan relevan bagi masyarakat Sasak.

Konsep tersebut merupakan salah satu kontribusi konseptual utama penelitian ini. Berbeda dengan kajian sebelumnya yang memandang simbol budaya terutama sebagai representasi nilai atau media pelestarian tradisi, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol memiliki fungsi yang jauh lebih dinamis, yaitu sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan budaya direkonstruksi secara berkelanjutan melalui interaksi simbolik. Dengan demikian, simbol budaya tidak hanya merepresentasikan identitas masyarakat, tetapi juga menjadi instrumen utama yang memungkinkan identitas tersebut terus dibentuk dan diperbarui dalam menghadapi perubahan sosial.

Secara teoretis, temuan ini memperluas penerapan teori Interaksionisme Simbolik yang selama ini lebih banyak digunakan untuk menjelaskan interaksi pada tingkat individu atau kelompok kecil. Penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif tersebut juga efektif digunakan untuk menjelaskan bagaimana komunitas budaya secara kolektif memproduksi dan

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

merekonstruksi makna melalui praktik ritual berskala komunitas. Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi pemerintah daerah, komunitas adat, dan pengelola festival budaya untuk mengembangkan strategi pelestarian yang tidak hanya berorientasi pada konservasi simbol budaya, tetapi juga pada penciptaan ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat terus menafsirkan dan memperbarui makna simbol-simbol budaya sesuai dengan dinamika kehidupan sosial kontemporer. Dengan demikian, keberlanjutan Festival Ngejot tidak hanya ditentukan oleh konsistensi penyelenggaraannya sebagai agenda budaya tahunan, tetapi juga oleh kemampuannya mempertahankan ruang dialog budaya yang memungkinkan masyarakat Sasak terus membangun, menghidupkan, dan mewariskan makna simbolik kepada generasi berikutnya.

Festival Ngejot sebagai Arena Rekonstruksi Identitas Budaya Masyarakat Sasak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festival Ngejot telah berkembang menjadi ruang budaya kolektif yang memungkinkan masyarakat Sasak tidak hanya mempertahankan tradisi lokal, tetapi juga secara aktif merekonstruksi identitas budayanya melalui proses partisipasi sosial, interaksi simbolik, dan pengalaman ritual yang berlangsung secara berulang. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi lapangan, rekonstruksi identitas budaya tersebut tidak muncul secara spontan sebagai konsekuensi dari penyelenggaraan festival, melainkan dibentuk melalui keterlibatan berbagai aktor sosial yang secara bersama-sama memproduksi, menginterpretasikan, dan menginternalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Festival Ngejot. Dengan demikian, festival tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya, tetapi menjadi mekanisme sosial yang memungkinkan identitas budaya masyarakat Sasak terus diperbarui sesuai dengan dinamika perubahan sosial kontemporer.

Observasi lapangan memperlihatkan bahwa sejak tahap persiapan hingga penutupan kegiatan, seluruh unsur masyarakat berpartisipasi sesuai dengan peran sosial masing-masing. Pemerintah desa mengoordinasikan penyelenggaraan festival, tokoh adat mengarahkan pelaksanaan prosesi budaya, tokoh agama memimpin doa bersama, kelompok perempuan bertanggung jawab menyiapkan berbagai hidangan tradisional, sedangkan kelompok pemuda mengelola koordinasi peserta, dokumentasi, serta publikasi kegiatan melalui media sosial. Masyarakat umum berpartisipasi dalam persiapan, prosesi ngatong jot, doa bersama, dan makan bersama. Pembagian peran tersebut berlangsung secara sukarela berdasarkan pengalaman kolektif yang telah diwariskan sejak festival mulai diselenggarakan pada tahun 2018. Kondisi ini menunjukkan bahwa Festival Ngejot telah menciptakan ruang partisipasi yang inklusif, di mana setiap kelompok sosial memperoleh kesempatan yang sama untuk terlibat dalam proses budaya.

Temuan penelitian juga memperlihatkan adanya interaksi antargenerasi yang berlangsung secara intensif selama festival. Anak-anak mengikuti prosesi bersama keluarga, remaja terlibat sebagai panitia dan dokumentator, sedangkan orang dewasa serta tokoh adat berperan sebagai pengarah jalannya kegiatan. Pola interaksi tersebut memungkinkan proses pewarisan nilai budaya berlangsung melalui pengalaman langsung (experiential learning), bukan hanya melalui penyampaian secara verbal. Dengan demikian, Festival Ngejot menjadi ruang pembelajaran budaya yang mempertemukan memori kolektif masa lalu dengan pengalaman sosial generasi masa kini.

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

Temuan empiris tersebut diringkas pada Tabel 3 di bawah ini

Tabel 3. Rekonstruksi Identitas Budaya melalui Festival Ngejot

Tahapan Festival	Bentuk Partisipasi	Makna Sosial	Kontribusi terhadap Identitas Budaya
Persiapan	Gotong royong seluruh warga	Kerja sama dan tanggung jawab bersama	Memperkuat solidaritas komunal
Prosesi *ngatong jot*	Arak-arakan budaya	Representasi identitas Sasak	Menegaskan identitas budaya di ruang publik
Doa bersama	Partisipasi seluruh peserta	Religiusitas kolektif	Mengintegrasikan nilai adat dan agama
Makan bersama	Berbagi makanan	Resiprositas dan kebersamaan	Memperkuat kohesi sosial
Dokumentasi dan publikasi	Generasi muda	Pewarisan budaya melalui media digital	Adaptasi budaya terhadap modernisasi

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap tahapan festival tidak hanya menghasilkan aktivitas budaya, tetapi juga membentuk pengalaman sosial yang memperkuat identitas kolektif masyarakat Sasak. Identitas budaya tidak dibangun melalui satu simbol atau satu ritual tertentu, melainkan melalui rangkaian aktivitas yang saling berkaitan dan dilakukan secara berulang setiap tahun.

Dari perspektif Hall (1996), temuan ini menunjukkan bahwa identitas budaya bukan merupakan atribut yang bersifat tetap (fixed identity), melainkan suatu proses being sekaligus becoming. Identitas budaya terus dibentuk melalui representasi, pengalaman historis, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Revitalisasi Tradisi Ngejot menjadi festival budaya menunjukkan bahwa masyarakat Sasak tidak sekadar mempertahankan praktik budaya yang diwariskan leluhur, tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks sosial yang terus berubah. Transformasi tersebut memperlihatkan bahwa keberlanjutan identitas budaya justru bergantung pada kemampuan masyarakat untuk melakukan reinterpretasi terhadap tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya.

Interpretasi tersebut semakin diperkuat oleh perspektif Blumer (1969) mengenai Interaksionisme Simbolik. Blumer menjelaskan bahwa tindakan sosial manusia selalu didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap suatu simbol, sedangkan makna tersebut dibentuk melalui interaksi sosial dan terus dimodifikasi melalui proses interpretasi. Dalam konteks Festival Ngejot, identitas budaya masyarakat Sasak tidak lahir semata-mata karena keberadaan simbol-simbol budaya seperti dulang, topat bulayak, janur kuning, atau prosesi ngatong jot. Identitas tersebut terbentuk karena masyarakat secara kolektif terus menginterpretasikan simbol-simbol tersebut melalui partisipasi dalam ritual budaya. Dengan demikian, identitas budaya merupakan hasil dari proses komunikasi simbolik yang berlangsung secara terus-menerus di antara para pelaku budaya.

Pada saat yang sama, teori Solidaritas Sosial Durkheim (1912/1995) memberikan penjelasan mengenai mekanisme sosial yang memungkinkan identitas budaya tersebut dipertahankan. Durkheim menjelaskan bahwa ritual kolektif menghasilkan collective effervescence, yaitu pengalaman emosional bersama yang memperkuat kesadaran kolektif masyarakat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa prosesi ngatong jot, doa bersama,

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

penggunaan pakaian adat, hingga makan bersama menciptakan pengalaman emosional yang memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas budaya. Solidaritas yang terbentuk selama festival bukan sekadar akibat dari berkumpulnya masyarakat, tetapi merupakan hasil dari pengalaman simbolik bersama yang memperkuat komitmen kolektif terhadap keberlanjutan tradisi.

Hasil penelitian juga mengonfirmasi pandangan Geertz (1973) bahwa simbol budaya merupakan bagian dari webs of significance, yaitu jaringan makna yang dibangun masyarakat melalui praktik sosial. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa simbol budaya dalam Festival Ngejot tidak hanya dipahami sebagai representasi nilai budaya, tetapi juga sebagai media yang memungkinkan masyarakat menegosiasikan kembali identitas kolektifnya. Dengan demikian, identitas budaya masyarakat Sasak tidak bersifat statis, tetapi terus mengalami rekonstruksi melalui hubungan dinamis antara simbol, interaksi sosial, dan pengalaman ritual.

Temuan penelitian ini memperluas hasil penelitian Hayat (2024) yang menyimpulkan bahwa Tradisi Ngejot berfungsi memperkuat solidaritas sosial masyarakat Sasak. Penelitian tersebut berhasil menunjukkan pentingnya praktik berbagi makanan dalam mempererat hubungan sosial. Akan tetapi, penelitian ini menemukan bahwa solidaritas sosial hanyalah salah satu tahapan dalam proses yang lebih luas, yaitu rekonstruksi identitas budaya. Solidaritas menjadi mekanisme yang memungkinkan masyarakat membangun pengalaman budaya bersama sehingga identitas budaya dapat terus diproduksi dan diwariskan.

Temuan ini juga melengkapi penelitian Hanip et al. (2020) yang menempatkan Tradisi Ngejot sebagai media harmoni antarumat beragama. Harmoni sosial memang menjadi salah satu hasil penting dari penyelenggaraan festival, namun penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni tersebut lahir dari proses produksi makna simbolik yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam ruang budaya yang sama. Dengan demikian, hubungan harmonis bukan sekadar akibat dari aktivitas berbagi makanan, tetapi merupakan hasil dari keterlibatan kolektif dalam ritual budaya yang membangun identitas bersama.

Hasil penelitian juga memperluas temuan Patmasari (2023) yang menyoroti komunikasi kelompok dalam penyelenggaraan Festival Ngejot. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok merupakan bagian dari proses yang lebih mendasar, yaitu negosiasi makna simbolik yang berlangsung selama festival. Demikian pula, penelitian Jaya & Witraguna (2022) mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal memperoleh penjelasan yang lebih komprehensif melalui temuan penelitian ini. Nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, penghormatan, dan kerja sama tidak hanya diajarkan melalui pendidikan formal, tetapi dibangun melalui pengalaman partisipatif dalam praktik budaya.

Berdasarkan sintesis antara temuan empiris, teori, dan penelitian terdahulu, penelitian ini mengusulkan Model Rekonstruksi Identitas Budaya melalui Festival Ngejot sebagai kontribusi konseptual utama. Model tersebut menjelaskan bahwa rekonstruksi identitas budaya berlangsung melalui lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu: (1) simbol budaya, (2) partisipasi kolektif, (3) interaksi dan negosiasi makna, (4) internalisasi nilai budaya, dan (5) rekonstruksi identitas budaya. Hubungan antar-komponen tersebut bersifat siklik, sehingga identitas budaya yang terbentuk akan memperkuat legitimasi simbol budaya dan mendorong penggunaannya kembali pada penyelenggaraan festival berikutnya.

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

Model konseptual tersebut dapat disajikan pada Gambar 4.

Model tersebut memperlihatkan bahwa identitas budaya bukan merupakan hasil akhir yang bersifat permanen, tetapi bagian dari proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi masyarakat. Setiap penyelenggaraan Festival Ngejot menjadi kesempatan bagi masyarakat untuk memperbarui makna simbol-simbol budaya, memperkuat hubungan sosial, serta menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya.

Kontribusi konseptual ini menjadi novelty utama penelitian. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memandang Festival Ngejot sebagai media pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, pendidikan karakter, atau harmoni masyarakat, penelitian ini menunjukkan bahwa festival merupakan arena rekonstruksi identitas budaya. Identitas budaya tidak dipahami sebagai warisan yang diteruskan secara mekanis, tetapi sebagai konstruksi sosial yang terus diproduksi melalui interaksi simbolik dan pengalaman ritual yang berulang.

Temuan ini juga memberikan implikasi teoretis yang penting bagi pengembangan kajian sosiologi budaya. Pertama, penelitian ini memperluas penerapan teori Interaksionisme Simbolik dari level interaksi individu menuju level komunitas budaya, dengan menunjukkan bahwa proses pembentukan makna simbolik dapat menjelaskan mekanisme rekonstruksi identitas kolektif. Kedua, penelitian ini memperkaya teori Solidaritas Sosial Durkheim dengan menunjukkan bahwa pengalaman ritual bersama tidak hanya menghasilkan kohesi sosial, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam pembentukan kembali identitas budaya. Ketiga, integrasi kedua perspektif tersebut menghasilkan kerangka analitis yang lebih komprehensif untuk menjelaskan hubungan antara simbol budaya, ritual kolektif, dan identitas budaya.

Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan dasar bagi pemerintah daerah, pemerintah desa, komunitas adat, dan pengelola festival budaya dalam merumuskan strategi pelestarian budaya yang lebih partisipatif. Kebijakan pelestarian budaya sebaiknya tidak hanya berfokus pada konservasi artefak atau penyelenggaraan kegiatan seremonial, tetapi juga diarahkan pada penguatan ruang-ruang partisipatif yang memungkinkan masyarakat—khususnya generasi muda—berperan sebagai pelaku utama dalam proses pewarisan dan reinterpretasi budaya. Dengan demikian, Festival Ngejot tidak hanya berfungsi sebagai agenda budaya tahunan, tetapi juga

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

sebagai mekanisme sosial yang menjamin keberlanjutan identitas budaya masyarakat Sasak di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Festival Ngejot tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian tradisi masyarakat Sasak, tetapi juga merupakan arena sosial yang dinamis tempat makna budaya diproduksi, dinegosiasikan, dan direproduksi melalui interaksi simbolik serta partisipasi kolektif masyarakat. Transformasi Tradisi Ngejot dari praktik berbagi makanan dalam lingkup keluarga menjadi festival budaya sejak tahun 2018 telah memperluas ruang interaksi sosial, melibatkan berbagai aktor seperti pemerintah desa, tokoh adat, tokoh agama, kelompok perempuan, generasi muda, dan masyarakat luas. Perubahan tersebut menjadikan festival sebagai ruang publik yang memungkinkan pewarisan budaya berlangsung secara partisipatif sekaligus adaptif terhadap perubahan sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa simbol-simbol budaya seperti dulang, topat bulayak, janur kuning, sampak, dan prosesi ngatong jot tidak sekadar berfungsi sebagai atribut ritual, tetapi menjadi media utama dalam membangun makna kolektif mengenai penghormatan, resiprositas, gotong royong, religiositas, dan solidaritas sosial. Makna simbolik tersebut tidak melekat secara inheren pada simbol-simbol budaya, melainkan dibentuk melalui proses interaksi, interpretasi, dan pengalaman bersama yang terus berlangsung dalam setiap penyelenggaraan Festival Ngejot. Dengan demikian, keberlangsungan budaya masyarakat Sasak tidak hanya ditentukan oleh keberadaan tradisi, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk terus mereproduksi makna budaya melalui praktik sosial yang hidup.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi identitas budaya masyarakat Sasak berlangsung melalui hubungan yang dinamis antara simbol budaya, partisipasi kolektif, interaksi sosial, negosiasi makna, dan internalisasi nilai budaya. Integrasi perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer dengan Teori Solidaritas Sosial Émile Durkheim menunjukkan bahwa pengalaman ritual bersama tidak hanya memperkuat kohesi sosial, tetapi juga menjadi mekanisme utama dalam membentuk kembali identitas budaya masyarakat. Temuan ini memperluas kajian sosiologi budaya dengan menunjukkan bahwa festival budaya bukan sekadar instrumen pelestarian tradisi, melainkan arena rekonstruksi identitas budaya yang memungkinkan masyarakat menyesuaikan warisan budayanya dengan konteks sosial yang terus berubah tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan perspektif konseptual yang memandang Festival Ngejot sebagai arena rekonstruksi identitas budaya (cultural identity reconstruction arena). Perspektif ini memperkaya kajian mengenai festival budaya yang selama ini lebih banyak menekankan fungsi pelestarian budaya, penguatan solidaritas sosial, atau pengembangan pariwisata. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya bergantung pada kemampuan masyarakat untuk secara aktif memproduksi, menafsirkan kembali, dan melegitimasi makna simbolik melalui partisipasi kolektif yang berlangsung secara berkelanjutan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Kajian ini berfokus pada satu kasus, yaitu Festival Ngejot di Desa Lenek, sehingga temuan yang diperoleh masih terbatas pada konteks sosial dan budaya masyarakat Sasak di lokasi tersebut. Selain itu, pendekatan kualitatif studi kasus memberikan pemahaman yang mendalam mengenai proses sosial, tetapi

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

belum memungkinkan untuk melakukan generalisasi pada komunitas budaya lain yang memiliki karakteristik berbeda.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif terhadap berbagai festival budaya di komunitas Sasak maupun daerah lain di Indonesia guna mengidentifikasi persamaan dan perbedaan mekanisme rekonstruksi identitas budaya. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau longitudinal study untuk menganalisis perubahan makna simbolik dan identitas budaya dari waktu ke waktu, termasuk mengkaji pengaruh digitalisasi, media sosial, dan pengembangan pariwisata budaya terhadap keberlanjutan festival sebagai ruang reproduksi identitas budaya. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperluas pemahaman mengenai dinamika hubungan antara simbol budaya, partisipasi masyarakat, dan transformasi identitas budaya dalam konteks perubahan sosial yang semakin kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Adawiyah, S. R. (2022). Konstruksi makna kuasa melalui festival budaya. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan Sosial dan Keagamaan*, *20*(3), 792–805. https://doi.org/http://doi:10.53515/qodiri.2023.20.3.792-805

Alexander, J. C. (2004). Cultural Pragmatics: Social Performance between Ritual and Strategy. *Sociological Theory*, *22*(4), 527–573.

Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. University of California Press.

Braun, V., & Clarke, V. (2006). Reflecting on reflexive thematic analysis. Qualitative Research in Sport, Exercise and Health. *Qualitative Research in Psychology*, *3*(2), 77–101.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (20118). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Denzin, N. K. (2017). *The research act: A theoretical introduction to sociological methods*. Routledge.

Durkheim, É. (1995). *The elementary forms of religious life*. Free Press. (Original work published 1912).

Fathoni, T. (2024). Konsep solidaritas sosial dalam masyarakat modern perspektif Émile Durkheim. *Journal of Community Development and Disaster Management*, *6*(2), 129–147. https://doi.org/https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402

Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. Basic Books.

Hall., S. (1996). *Questions of Cultural Identity.* Sage Publications.

Hanip, S. P. N., Yuslih, M., & Diniaty, L. (2020). Tradisi Ngejot: Positive relationship antar umat beragama. *Potret Pemikiran*, *24*(2), 71–84. https://doi.org/https://doi.org/10.30984/pp.v24i2.1317

Hayat, S. (2024). *Tradisi Ngejot sebagai perekat solidaritas masyarakat Sasak di Desa Lenek Pesiraman Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur*. Universitas Hamzanwadi.

Jaya, I Ketut Manik Asta, K. Y. W. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI NGEJOT JERIMPEN GALUNGAN DI DESA NYITDAH KECAMATAN KEDIRI KABUPATEN TABANAN. *WIDYACARYA: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, *6*(2). http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/widyacarya/index

Lestari, N. P. M. (2022). *Festival Ngejot di Desa Lenek Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur sebagai strategi pemertahanan kearifan lokal masyarakat Lenek dan potensinya sebagai sumber belajar sosiologi di SMA*.

Liao, Z., & Dai, G. (2020). Inheritance and dissemination of cultural collective memory: An

DOI: https://doi.org/10.47353/siwayang.v5i1.5121

analysis of a traditional festival. *SAGE Open*, *10*(1). https://doi.org/https://doi.org/10.1177/2158244020901601

Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society.* University of Chicago Press.

Nguyen, T.-S. T., Phan, D.-H. T., Doan, D.-H. L., Chau, M.-N. T., & Doan, T. T. (2025). Cultural revitalization for tourism development from an Indigenous perspective: The case of Ta Oi people, A Luoi District, Thua Thien Hue Province, Vietnam. *Frontiers in Sustainable Tourism*, *4*, 1–17. https://doi.org/https://doi.org/10.3389/frsut.2025.1510934

Ni Luh Ayu Noviari, Ni L. A, Kartika T. & Ashap, A. F. (2024). Tradisi Ngejot Sebagai Interaksi Komunikasi (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Dharma Agung, Kabupaten Lampung Tengah). *Jurnal Professional*, *11*(2), 555 – 562.

Patmasari, W. (2023). *Pola Komunikasi Kelompok dalam Tradisi Ngejot di Desa Lenek (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Desa Lenek Kecamatan Lenek Kabupaten Lombok Timur)*. Universitas Mataram.

Turner, B. S. (2007). Religious authority and the new media. *Theory, Culture & Society*, *24*(2), 117–134. https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0263276407075001

Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Aldine.

Zakaria, M. Y. (2025). *Identifikasi hidangan pada tradisi Ngejot di Desa Lenek, Lombok Timur*. Universitas Pendidikan Ganesha.

SIWAYANG JOURNAL
Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, dan Antropologi